
**PENILAIAN FUNDAMENTAL DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN
INVESTASI PADA SAHAM PERTAMBANGAN BATUBARA DI INDONESIA
(Studi Komparatif pada Saham Bumi dan Dewa)**

¹Asnahwati[✉], ²Maretta Selvana Siburian, ³Jeli Nata Liyas, ²Khansa Khalisah

¹Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

²Universitas Murni Teguh, Medan, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: asnahwatiasnahwati42@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methonomi.Vol12No1.pp63-74>

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare the Price-to-Earnings Ratio (PER) and Price-to-Book Value (PBV) of PT Bumi Resources Tbk (BUMI) and PT Darma Henwa Tbk (DEWA) stocks to inform investment decision-making. A quantitative approach utilizing a comparative method was employed. The study population consisted of all market ratio data (PBV and PER) contained in the published financial statements of PT Bumi Resources Tbk (BUMI) and PT Darma Henwa Tbk (DEWA). The sample comprised PBV and PER data from the 2020–2024 period, selected via purposive sampling based on the criterion of data completeness throughout the observation period. Secondary data—specifically financial statements and stock prices from 2020 to 2024—were used. Data analysis techniques included descriptive analysis, normality testing, and difference testing using either the independent sample t-test or the Mann-Whitney U test. The results indicate a significant difference in PER between BUMI and DEWA stocks; BUMI exhibited a lower and relatively more stable PER. Conversely, no significant difference was found regarding PBV, with both stocks tending to be undervalued. These findings suggest that PER is more relevant than PBV for investment decision-making. The study implies that BUMI stock is better suited for a value investing strategy, whereas DEWA is more appropriate for a speculative strategy.

Keywords: *PER, PBV, Investment, Coal Stocks, Fundamental Analysis.*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan Price Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV) pada saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dan PT Darma Henwa Tbk (DEWA) sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh data rasio pasar (Price to Book Value dan Price Earning Ratio) yang dimuat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dan PT Darma Henwa

Tbk (DEWA). Sampel yang digunakan adalah data rasio PBV dan PER periode 2020-2024 yang diambil dengan Teknik Purposive sampling dengan kriteria kelengkapan data rasio keuangan selama periode pengamatan 2020-2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yakni laporan keuangan dan harga saham selama periode 2020–2024. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, uji normalitas, serta uji beda menggunakan independent sample t-test atau Mann-Whitney U test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada PER antara saham BUMI dan DEWA yakni BUMI memiliki PER yang lebih rendah dan relatif lebih stabil. Sementara itu, tidak terdapat perbedaan signifikan pada PBV, yakni kedua saham cenderung berada dalam kondisi undervalued. Temuan ini menunjukkan bahwa PER lebih relevan dibandingkan PBV dalam pengambilan keputusan investasi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa saham BUMI lebih sesuai untuk strategi value investing, sedangkan DEWA lebih cocok untuk strategi spekulatif.

Kata Kunci: *PER, PBV, Investasi, Saham Batu Bara, Analisis Fundamental.*

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi keuangan dan alokasi sumber daya yang efisien. Salah satu instrumen utama dalam pasar modal adalah saham, yang memberikan peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan melalui capital gain dan dividen. Dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor memerlukan informasi yang akurat dan relevan untuk menilai kelayakan suatu saham. Keberadaan pasar modal memungkinkan perusahaan memperoleh pendanaan, sekaligus memberikan kesempatan bagi investor untuk memperoleh keuntungan melalui investasi saham (Hartono, 2022).

Analisis fundamental merupakan pendekatan yang umum digunakan untuk menilai nilai intrinsik saham berdasarkan kinerja keuangan perusahaan. Beberapa indikator yang sering digunakan dalam analisis fundamental adalah Price Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV). PER mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan PBV menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku Perusahaan (Suryadharma:2022).

Sektor pertambangan batu bara di Indonesia merupakan sektor yang memiliki karakteristik unik, terutama karena sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, kebijakan energi, serta permintaan internasional. Kondisi ini menyebabkan kinerja keuangan perusahaan dalam sektor ini cenderung berfluktuasi, yang pada akhirnya berdampak pada pergerakan harga saham. Berikut ini disajikan data keuangan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dan PT Darma Henwa Tbk (DEWA).

Tabel 1. Perbandingan Data Keuangan Saham BUMI dan DEWA Periode 2020–2024

Tahun	Harga BUMI	EPS BUMI	BVPS BUMI	PER BUMI	PBV BUMI	Harga DEWA	EPS DEWA	BVPS DEWA	PER DEWA	PBV DEWA
2020	72	-132.1	-55.42	-0.55	-1.33	50	0.59	150.15	84.75	0.33
2021	67	-12.45	45.12	-5.38	1.48	50	0.38	148.2	131.58	0.34
2022	161	42.1	124.3	3.82	1.29	53	-6.12	182.5	-8.66	0.29
2023	85	4.64	125.18	18.31	0.68	60	0.87	185.1	68.97	0.32
2024	118	2.75	128.4	42.91	0.92	111	1.36	186.25	81.6	0.6
Rata-rata	100.6	-19.01	73.52	11.82	0.61	64.8	-0.58	170.44	71.65	0.38

Sumber: Data diolah dari Yahoo Finance dan Stockbit (2026)

Berdasarkan Tabel.1 di atas dapat dilihat adanya perbedaan karakteristik fundamental yang menonjol antara saham BUMI dan DEWA. BUMI menunjukkan dinamika kinerja yang lebih volatil, terutama pada EPS dan PER yang mengalami perubahan drastis sepanjang periode penelitian. Sebaliknya, DEWA menunjukkan stabilitas pada nilai BVPS, namun memiliki PER yang relatif tinggi dan fluktuatif. Selain itu, kedua saham menunjukkan nilai PBV yang cenderung berada di bawah 1 pada beberapa periode, yang mengindikasikan kondisi undervalued. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua saham ini berada dalam sektor yang sama, respon pasar terhadap kedua saham tersebut berbeda, sehingga menarik untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks pengambilan keputusan investasi.

Fenomena menarik dapat diamati pada dua perusahaan dalam sektor ini, yaitu PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dan PT Darma Henwa Tbk (DEWA) selama periode 2020–2024. BUMI menunjukkan pemulihan fundamental yang signifikan setelah melakukan restrukturisasi utang, yang terlihat dari perubahan nilai buku dari negatif menjadi positif. Namun, kinerja laba perusahaan cenderung fluktuatif mengikuti siklus harga komoditas. Sebaliknya, DEWA menunjukkan kondisi nilai buku yang relatif stabil dengan PBV yang rendah, yang secara teoritis mengindikasikan kondisi undervalued. Namun, harga saham DEWA cenderung stagnan, yang menunjukkan adanya faktor lain yang memengaruhi keputusan investor. Perbedaan fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas penggunaan PER dan PBV dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kedua rasio tersebut serta implikasinya terhadap strategi investasi di sektor batu bara.

TINJAUAN LITERATUR

Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah metode penilaian saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan untuk menentukan nilai intrinsiknya. Pendekatan ini berasumsi bahwa harga saham dalam jangka panjang akan mencerminkan kinerja fundamental perusahaan.

Analisis fundamental merupakan pendekatan utama dalam penilaian saham yang berfokus pada evaluasi kinerja keuangan perusahaan untuk menentukan nilai intrinsik suatu saham. Pendekatan ini berlandaskan asumsi bahwa harga saham dalam jangka panjang akan mencerminkan kondisi fundamental perusahaan (Tandelilin, 2017). Dalam konteks pasar modal modern, analisis fundamental menjadi dasar bagi investor rasional dalam mengidentifikasi saham yang undervalued maupun overvalued.

Menurut Damodaran (2021), analisis fundamental mencakup evaluasi terhadap laporan keuangan, prospek industri, serta kondisi makroekonomi yang memengaruhi kinerja perusahaan. Selain itu, pendekatan ini juga berkaitan erat dengan teori valuasi, seperti model Ohlson (2019) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh laba dan nilai buku. Maka dengan demikian, indikator seperti laba dan ekuitas menjadi komponen penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Dalam konteks pasar berkembang seperti Indonesia, analisis fundamental memiliki peran penting karena pasar belum sepenuhnya efisien, sehingga informasi keuangan masih dapat dimanfaatkan untuk memperoleh abnormal return (Sari & Wijaya, 2024).

Price Earning Ratio (PER)

PER merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara harga saham dengan laba per saham. Bisa juga dikatakan bahwa PER menunjukkan harga untuk tiap satu rupiah laba yang dihasilkan perusahaan. PER yang rendah umumnya menunjukkan bahwa saham tersebut relatif murah (undervalued), sedangkan PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi pertumbuhan yang tinggi namun dengan risiko yang lebih besar. Menurut Tandelilin (2019), Price Earning Ratio (PER) mengindikasikan banyaknya rupiah dari laba saat ini yang bersedia dibayarkan investor untuk membeli satu lembar saham, atau harga per tiap rupiah laba. Selanjutnya menurut Ekananda (2019) Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang mengukur perbandingan harga saham dengan laba yang didapatkan investor.

Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu rasio valuasi yang paling umum digunakan oleh investor untuk menilai harga saham relatif terhadap laba yang dihasilkan perusahaan. Price Earning Ratio (PER) mengukur seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap rupiah laba perusahaan (Tandelilin, 2017). Secara matematis, Price Earning Ratio (PER) dihitung dengan membagi harga saham dengan laba per saham (EPS).

Secara teoritis, PER yang rendah sering diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa saham berada dalam kondisi undervalued, sedangkan PER yang tinggi mencerminkan ekspektasi pertumbuhan laba yang tinggi di masa depan, meskipun disertai risiko yang lebih besar (Bodie et al., 2021). Penelitian Basu (2018) menunjukkan bahwa saham dengan earning yield tinggi (kebalikan dari PER

rendah) cenderung menghasilkan return yang lebih tinggi, yang mendukung strategi value investing.

Selain itu, PER juga mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Dalam sektor dengan volatilitas tinggi seperti pertambangan batu bara, PER dapat berfluktuasi secara signifikan karena dipengaruhi oleh siklus harga komoditas (Nugroho & Santoso, 2021). Oleh karena itu, interpretasi PER harus mempertimbangkan kondisi industri dan faktor eksternal lainnya.

$$\text{Rumus : Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga pasar per Saham}}{\text{Laba bersih per saham (EPS)}}$$

Price to Book Value (PBV)

PBV adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham. PBV di bawah 1 menunjukkan bahwa saham berada dalam kondisi undervalued, sementara PBV di atas 1 menunjukkan bahwa saham dihargai lebih tinggi oleh pasar. Menurut Brigham dan Houston (2021), PBV adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku Perusahaan. Nilai buku perusahaan merupakan perbandingan antara total ekuitas dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Semakin tinggi PBV berarti pasar semakin percaya akan prospek Perusahaan tersebut.

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Rasio ini mencerminkan seberapa besar pasar menghargai aset bersih perusahaan (Brigham & Houston, 2021). PBV dihitung dengan membagi harga saham dengan nilai buku per saham (BVPS).

$$\text{Rumus : Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga pasar per Saham}}{\text{Nilai buku persaham (BVPS)}}$$

Sebelum menghitung PBV, terlebih dahulu harus mencari nilai Book Value per Share (BVPS).

$$\text{Book Value per Share (BVPS)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

PBV yang berada di bawah 1 menunjukkan bahwa saham diperdagangkan di bawah nilai bukunya (undervalued), sedangkan PBV di atas 1 menunjukkan bahwa pasar memberikan premi terhadap perusahaan tersebut karena ekspektasi kinerja yang baik di masa depan. Ohlson (2019) menegaskan bahwa nilai buku memiliki peran penting dalam menjelaskan nilai perusahaan, terutama ketika laba tidak stabil.

Namun, dalam praktiknya, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Khan & Ali (2021) menemukan bahwa relevansi PBV sering kali lebih rendah dibandingkan rasio berbasis laba, terutama pada perusahaan dengan volatilitas tinggi atau yang mengalami perubahan struktur keuangan. Demikian juga dengan

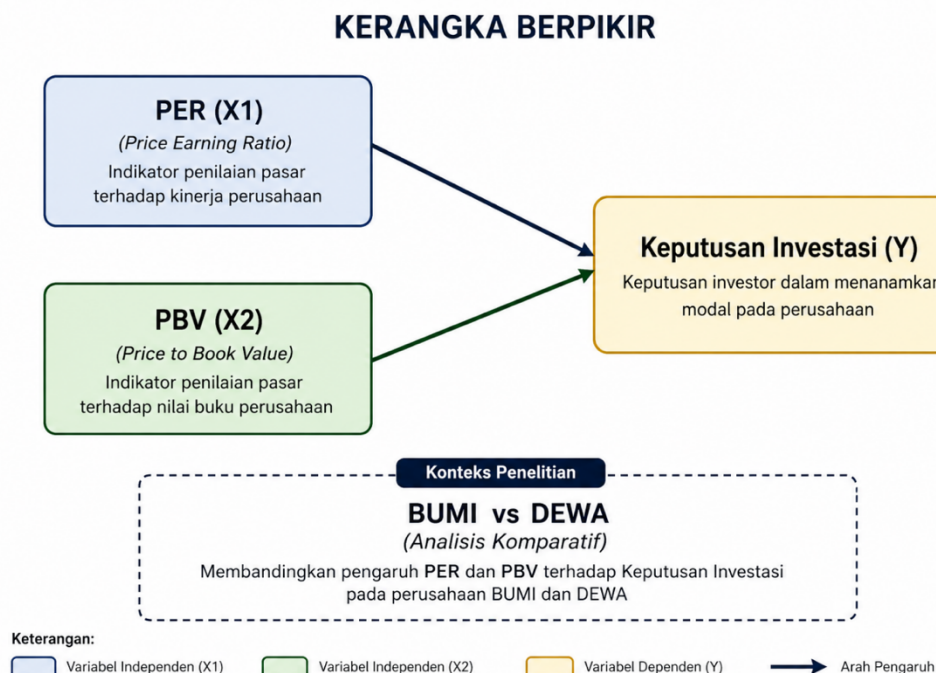
penelitian Putra dan Saputra (2021) juga menunjukkan bahwa PBV tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham, tergantung pada kondisi pasar dan sektor industri

Pengambilan Keputusan Investasi

Dalam praktiknya, investor tidak hanya mempertimbangkan faktor fundamental, tetapi juga faktor psikologis dan kondisi pasar. Pengambilan keputusan investasi merupakan proses pemilihan aset yang diharapkan dapat memberikan keuntungan optimal di masa depan dengan mempertimbangkan risiko yang ada. Menurut Hartono (2022), keputusan investasi didasarkan pada trade-off antara return dan risiko, serta dipengaruhi oleh informasi yang tersedia di pasar.

Dalam teori portofolio, investor rasional akan menggunakan informasi fundamental untuk membentuk ekspektasi terhadap return saham (Bodie et al., 2021). Namun, dalam praktiknya, keputusan investasi juga dipengaruhi oleh faktor perilaku dan sentimen pasar, sebagaimana dijelaskan dalam teori behavioral finance (Malkiel, 2019).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa rasio keuangan seperti PER dan PBV memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi dan return saham (Al-Qudah & Badawi, 2020; Wulandari & Putra, 2023). Namun, tingkat pengaruhnya dapat berbeda tergantung pada karakteristik sektor dan kondisi ekonomi. Pada sektor energi dan pertambangan, misalnya, faktor eksternal seperti harga komoditas global turut memengaruhi efektivitas rasio keuangan sebagai alat pengambilan keputusan (Lestari & Hidayat, 2020)



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan harga saham periode 2020–2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Dua Perusahaan dari sektor ini diambil sebagai sampel yaitu PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dan PT Darma Henwa Tbk (DEWA) yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Variabel Penelitian ini terdiri atas PER (Price Earning Ratio) dan PBV (Price to Book Value). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis komparatif dengan menggunakan uji beda atau Independent Sample t-test dan Mann-Whitney U Test

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Perusahaan	N	Minimum	Maksimum	Mean	Median	Std. Deviation
PER (X1) Price Earning Ratio	BUMI	5	-3,45	48,12	11,84	8,76	18,21
	DEWA	5	6,21	36,78	18,44	16,32	11,47
	Total (BUMI & DEWA)	10	-3,45	48,12	15,14	13,54	15,35
PBV (X2) Price to Book Value	BUMI	5	0,16	1,28	0,62	0,54	0,44
	DEWA	5	0,55	2,34	1,38	1,21	0,72
	Total (BUMI & DEWA)	10	0,16	2,34	1,00	0,88	0,71
Keputusan Investasi (Y) (Indeks/Skor)	BUMI	5	2,10	4,40	3,10	3,10	0,86
	DEWA	5	3,20	4,80	4,02	4,10	0,58
	Total (BUMI & DEWA)	10	2,10	4,80	3,56	3,60	0,82

Keterangan:

N : Jumlah observasi (tahun)
Minimum : Nilai minimum
Maksimum : Nilai maksimum

Mean : Rata-rata
Median : Nilai tengah
Std. Deviation : Standar deviasi

Interpretasi Deskriptif:

Rata-rata PER, PBV, dan Keputusan Investasi pada perusahaan DEWA lebih tinggi dibandingkan perusahaan BUMI selama periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum Perusahaan DEWA memiliki valuasi pasar dan kecenderungan keputusan investasi yang lebih tinggi dibandingkan Perusahaan BUMI pada periode pengamatan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), dan Keputusan Investasi pada perusahaan BUMI dan DEWA periode 2020–2024, diperoleh beberapa temuan penting:

Pada variabel PER (X1), nilai rata-rata (mean) PER perusahaan DEWA sebesar 18,44 lebih tinggi dibandingkan BUMI yang sebesar 11,84. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap kemampuan laba DEWA dibandingkan BUMI. Pasar membayar lebih mahal terhadap laba yang dihasilkan DEWA dibandingkan BUMI. Selain itu, standar deviasi PER BUMI (18,21) lebih besar dibandingkan DEWA (11,47), yang mengindikasikan bahwa PER BUMI memiliki tingkat fluktuasi yang lebih tinggi selama periode pengamatan. Namun PER saham BUMI yang lebih rendah bisa menjadi peluang bagi investor untuk berinvestasi karena dinilai lebih murah.

Pada variabel PBV (X2), rata-rata PBV Perusahaan DEWA sebesar 1,38 juga lebih tinggi dibandingkan Perusahaan BUMI yang hanya sebesar 0,62. Hal ini mencerminkan bahwa nilai pasar Perusahaan DEWA relatif lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya, serta menunjukkan persepsi investor yang lebih positif terhadap prospek perusahaan DEWA. Sementara itu, standar deviasi PBV DEWA (0,72) lebih besar dibandingkan BUMI (0,44), yang menunjukkan variasi nilai PBV DEWA cenderung lebih beragam.

Selanjutnya, pada variabel Keputusan Investasi (Y), nilai rata-rata DEWA sebesar 4,02 lebih tinggi dibandingkan BUMI sebesar 3,10. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat keputusan investasi pada DEWA lebih tinggi dibandingkan BUMI. Dari sisi penyebaran data, standar deviasi BUMI (0,86) lebih besar dibandingkan DEWA (0,58), yang berarti keputusan investasi pada BUMI lebih bervariasi.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan DEWA memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi pada ketiga variabel, yaitu PER, PBV, dan Keputusan Investasi dibandingkan dengan Perusahaan BUMI. Temuan ini mengindikasikan bahwa Perusahaan DEWA cenderung memiliki kinerja pasar yang lebih baik serta tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi selama periode penelitian.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Variabel	Statistik	Sig.	Keterangan
PER BUMI	0.812	0.041	Tidak Normal
PER DEWA	0.768	0.028	Tidak Normal
PBV BUMI	0.901	0.312	Normal
PBV DEWA	0.887	0.276	Normal

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Tabel 3 di atas menampilkan nilai signifikansi $PER < 0,05$. Hal ini menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga digunakan uji non-parametrik. Sedangkan PBV berdistribusi normal.

Uji Beda PER (Mann-Whitney U Test)

Tabel 4. Hasil Uji Mann-Whitney PER

Statistik	Nilai
Mann-Whitney U	2.000
Wilcoxon W	17.000
Z	-2.121
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.034

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Tabel 4 di atas memperlihatkan nilai signifikansi $0,034 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan PER antara saham BUMI dan DEWA.

Uji Beda PBV (Independent Sample t-test)

Tabel 5. Hasil Independent Sample t-test PBV

Keterangan	Nilai
t hitung	-0.842
df	8
Sig. (2-tailed)	0.424
Mean Difference	-0.112

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Hasil Independent Sample T- test PBV pada Tabel 5 di atas memperlihatkan nilai signifikansi $0,424 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan PBV antara saham BUMI dan DEWA. Hal ini menunjukkan bahwa nilai buku tidak menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi pada

sektor ini. Temuan ini menunjukkan bahwa investor lebih mempertimbangkan potensi laba dibandingkan nilai aset bersih perusahaan. Selain itu, keputusan investasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti sentimen pasar dan Risiko.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel PER tidak berdistribusi normal sehingga digunakan uji Mann-Whitney. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,034 yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara PER saham BUMI dan DEWA. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar memberikan penilaian yang berbeda terhadap kinerja laba kedua perusahaan. terhadap kemampuan kedua perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. PER merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar investor bersedia membayar setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi nilai PER, semakin tinggi pula ekspektasi investor terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa mendatang.

Menurut Tandelilin, Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu indikator penting dalam analisis fundamental yang digunakan investor untuk menilai apakah suatu saham berada pada kondisi undervalued atau overvalued. Perbedaan PER antara BUMI dan DEWA mengindikasikan bahwa investor memiliki persepsi yang berbeda terhadap prospek pertumbuhan, tingkat risiko, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan. Saham dengan PER yang lebih tinggi umumnya mencerminkan optimisme pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan, sedangkan PER yang lebih rendah dapat menunjukkan rendahnya ekspektasi pertumbuhan atau tingginya tingkat risiko yang dihadapi perusahaan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori penilaian saham yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2021) yang menyatakan bahwa nilai pasar saham dipengaruhi oleh ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Perbedaan PER yang signifikan menunjukkan bahwa informasi mengenai profitabilitas, prospek bisnis, serta kondisi fundamental perusahaan telah direspons secara berbeda oleh pasar sehingga menghasilkan tingkat valuasi yang tidak sama.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetyo & Sari (2022) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan PER pada perusahaan dalam sektor yang sama akibat perbedaan kemampuan menghasilkan laba, struktur modal, tingkat risiko bisnis, dan prospek pertumbuhan perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa investor cenderung memberikan valuasi yang lebih tinggi kepada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan lebih baik dan prospek pertumbuhan yang lebih menjanjikan.

Sementara itu, variabel PBV menunjukkan distribusi normal sehingga diuji menggunakan independent sample t-test. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,424 yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara PBV kedua saham tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai buku tidak menjadi

faktor utama dalam pertimbangan investor. Sementara itu, hasil analisis PBV menunjukkan bahwa kedua saham berada dalam kondisi undervalued.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan signifikan pada PER antara saham BUMI dan DEWA
2. Tidak terdapat perbedaan signifikan pada PBV antara saham BUMI dan DEWA
3. PER lebih relevan dibandingkan PBV dalam pengambilan keputusan investasi

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa saham BUMI lebih sesuai untuk strategi value investing, sedangkan DEWA lebih cocok untuk strategi spekulatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Investor disarankan untuk:

- a. Lebih memperhatikan rasio PER dalam mengambil keputusan investasi, karena lebih mencerminkan kinerja laba perusahaan
- b. Tidak hanya berfokus pada saham dengan PBV rendah, tetapi juga mempertimbangkan stabilitas laba
- c. Memilih saham seperti BUMI yang memiliki potensi perbaikan kinerja sebagai strategi value investing, dibandingkan saham dengan risiko tinggi seperti DEWA

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan di sektor batu bara diharapkan untuk:

- a. Meningkatkan kinerja profitabilitas agar dapat menarik minat investor
- b. Menjaga stabilitas laba guna meningkatkan kepercayaan pasar
- c. Mengoptimalkan struktur keuangan agar valuasi saham lebih kompetitif

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk:

- a. Menambahkan variabel lain seperti Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), atau Earning Growth
- b. Menggunakan metode analisis yang lebih kompleks seperti regresi data panel
- c. Memperluas objek penelitian pada lebih banyak perusahaan sektor energi atau sektor lainnya
- d. Menggunakan periode penelitian yang lebih panjang
- e. Mempertimbangkan faktor eksternal seperti harga komoditas dan sentimen pasar

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qudah, A. A., & Badawi, A. (2020). The Impact of Financial Ratios On Stock Returns. *Investment Management Journal*, 9(2), 45–60.

- Asnahwati, Erisca Nurwidyanti & Jeli Nata Liyas. (2025). Analisis Komparatif PER dan PBV Saham ADRO dan ITMG Sebagai Strategi Investasi di Sektor Energi Batu Bara. *Jurnal Bisnis Kompetif*, 4(2), 160-164
- Burton G. Malkiel. (2019). *A Random Walk Down Wall Street*. W.W. Norton.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan Statistik Pasar Modal Indonesia*.
- Chen, L., Novy-Marx, R., & Zhang, L. (2019). An alternative three-factor model. *Journal of Financial Economics*, 143(2), 1–20.
- Damayanti, S., & Kurniawan, R. (2023). Comparative analysis of stock valuation methods. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(1), 12–25.
- Damodaran, Aswath. (2021). *Investment Valuation. Tools And Techiques for Determining The Value of Any Asset*. 3rd ed. WILEY. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. Canada.
- Ekananda, Mahyus. (2019). *Manajemen Investasi*. Erlangga.
- Hartono, J. (2022). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE.
- Hou, K., Xue, C., & Zhang, L. (2020). Replicating anomalies. *Review of Financial Studies*, 33(5), 2019–2133.
- Khan, M., & Ali, S. (2021). Firm valuation using PER and PBV. *International Journal of Finance*, 13(1), 23–35.
- Lestari, N., & Hidayat, T. (2020). Kinerja Saham Batu Bara di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(3), 210–220.
- Ohlson, J. A. (2019). Earnings, Book Values, And Dividends In Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661–687.
- Prasetyo, A., & Sari, D. (2022). Analisis PER dan PBV terhadap Return Saham Sektor Energi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(2), 150–162.
- PT Bumi Resources Tbk. (2020–2024). *Annual Report*.
- PT Darma Henwa Tbk. (2020–2024). *Annual Report*.
- Putra, Y., & Saputra, D. (2021). Pengaruh PBV terhadap Return Saham. *Jurnal Riset Manajemen*, 8(2), 101–110
- Nugroho, B., & Santoso, H. (2021). Analisis Fundamental Saham Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 75–88.
- Rahman, F., & Putri, L. (2022). Investment Strategy Using Financial Ratios. *International Journal of Business Research*, 15(2), 90–102.
- Sari, M., & Wijaya, A. (2024). Determinants of Stock Valuation In Emerging Markets. *Asian Economic Journal*, 38(1), 55–70.
- Suryadharma & Irene Paramitha. (2022). *Financial Statement Analysis (Analisis Laporan Keuangan)*. Jawa Timur. Uwai Inspirasi Indonesia.
- Tandelin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. Kanisius.
- Wulandari, R., & Putra, I. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Saham. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 23(1), 45–58.